

Naskah publikasi yang berjudul:

**ANALISIS KOMPARATIF PENDAPATAN DAN RISIKO USAHATANI  
BAWANG MERAH LAHAN SAWAH DAN LAHAN PASIR PANTAI DI  
DESA SRIGADING KABUPATEN BANTUL**

Disusun oleh :

Dwi Umi Oktaviani  
20150220210

Telah disetujui pada tanggal 24 Juli 2019

Yogyakarta, 24 Juli 2019

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

  
Muhammad Fauzan, S.P., M.Sc.  
NIK. 19890718 201507 133 059

  
Dr. Sriyadi, S.P., M.P.  
NIK. 19691028 199603 133 023

Mengetahui,

Ketua Program Studi Agribisnis  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



  
Eni Istiyanti, M.P.  
NIK. 19650120 198812 133 003

**ANALISIS KOMPARATIF PENDAPATAN DAN RISIKO  
USAHATANI BAWANG MERAH LAHAN SAWAH DAN LAHAN  
PASIR PANTAI DI DESA SRIGADING KABUPATEN BANTUL**

**Naskah Publikasi**



**Disusun oleh:**

**Dwi Umi Oktaviani  
20150220210**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2019**

Naskah publikasi yang berjudul:

**ANALISIS KOMPARATIF PENDAPATAN DAN RISIKO  
USAHATANI BAWANG MERAH LAHAN SAWAH DAN LAHAN  
PASIR PANTAI DI DESA SRIGADING KABUPATEN BANTUL**

Disusun oleh :

Dwi Umi Oktaviani  
20150220210

Telah disetujui pada tanggal 24 Juli 2019

Yogyakarta, 24 Juli 2019

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Muhammad Fauzan, S.P., M.Sc.  
NIK. 19890718 201507 133 059

Dr. Sriyadi, S.P., M.P.  
NIK. 19691028 199603 133 023

Mengetahui,

Ketua Program Studi Agribisnis  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Ir. Eni Istiyanti, M.P.  
NIK. 19650120 198812 133 003

**ANALISIS KOMPARATIF PENDAPATAN DAN RISIKO USAHATANI  
BAWANG MERAH LAHAN SAWAH DAN LAHAN PASIR PANTAI DI  
KECAMATAN SANDEN KABUPATEN BANTUL**

***COMPARATIVE ANALYSIS OF INCOME AND RISK SHALLOT FARMING  
BETWEEN RICE FIELDS AND COASTAL SAND FIELDS IN SANDEN  
DISTRICT OF BANTUL REGENCY***

**Dwi Umi Oktaviani/20150220210  
Muhammad Fauzan, S.P., M. Sc / Dr. Sriyadi, S.P., M.P.  
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
dwiummioktaviani@gmail.com**

***ABSTRACT***

*This research attempts to know the difference of income, R/C ratio value and the income risk shallot between rice fields and coastal sand fields in sanden district of bantul regency. The research location selected purposive and use of purposive sampling, the total sample taken as many as 30 farmers in rice field and 30 farmers in coastal sand fields. The income of rice field worth of Rp 12.866.282,- and coastal sand fields worth of Rp 5.694.990,-. Rice fields and coastal sand fields shallot farming worthy of made, this seen R/C value > 1, which is rice fields shallot farming as big as 2,79 and coastal sand fields as big as 1,79. The risk of rice fields shallot farming as big as 0,75 and coastal sand fields as big as 0,48.*

*Keyword : coastal land farming, rice field farming, shallot farming, risk, income.*

**INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pendapatan, nilai R/C Rasio dan risiko pendapatan usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir pantai di Kabupaten Bantul. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel diambil sebanyak 30 petani bawang merah di lahan sawah dan 30 petani bawang merah di lahan pasir pantai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani bawang merah di lahan sawah sebesar Rp 12.866.282,-/musim tanam dan

lahan pasir pantai sebesar Rp 5.694.990,-/musim tanam. Usahatani bawang merah di lahan sawah dan pasir pantai layak diusahakan, dengan nilai R/C sebesar 2,79 pada lahan sawah dan 1,79 pada lahan pasir pantai. Risiko pendapatan bawang merah di lahan sawah sebesar 0,75 lebih besar dari pada di lahan pasir pantai sebesar 0,48

**Kata kunci:** lahan pasir pantai, lahan sawah, pendapatan, risiko, usahatani bawang merah

## PENDAHULUAN

Bawang merah merupakan salah satu tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomis tinggi dari sisi pemenuhan konsumsi nasional, sumber penghasilan. Selain itu, bawang merah termasuk salah satu tumbuhan hortikultura unggulan nasional yang telah lama diusahakan petani secara intensif (Theresia & Tinaprilla, 2016). Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang pengembangannya ditujukan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari sebagai pelengkap bumbu masakan dan juga memiliki daya saing tinggi. Produksi bawang merah di DIY tersebar di beberapa wilayah yaitu kabupaten Bantul, Kulonprogo, Gunungkidul, dan Sleman. Luas panen dan produksi bawang merah di beberapa wilayah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen & Produksi Bawang Merah di Yogyakarta Tahun 2017

No	Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)
1	Kulonprogo	563	52.729
<b>2</b>	<b>Bantul</b>	<b>757</b>	<b>79.102</b>
3	Gunungkidul	97	7.400
4	Sleman	6	570

Sumber: Badan Pusat Statistika DIY 2018

Kabupaten Bantul memiliki luas panen dan produksi bawang merah lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten lainnya. Di kabupaten Bantul terdapat beberapa kecamatan yang memproduksi bawang merah. Luas panen dan produksi bawang merah tersebar di beberapa wilayah kecamatan, seperti dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen & Produksi Bawang Merah di Kabupaten Bantul Tahun 2017

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)
Srandakan	1	75
Sanden	138	10.265
Kretek	383	14.776
Pundong	6	452
Bantul	1	69
Imogiri	224	27.143
Dlingo	2	96
Sedayu	2	75

Sumber:Badan Pusat Statistika Bantul 2018

Kecamatan Sanden merupakan salah satu sentra tanaman hortikultura terutama bawang merah dan cabai merah di kabupaten Bantul. Usahatani bawang merah terluas di kecamatan Sanden terdapat di Desa Srigading, dimana pada tahun 2017 usahatani bawang merah memiliki luas panen 138 hektar (BPS, 2018). Pada lahan sawah para petani umumnya membudidayakan bawang merah setelah padi yaitu dimulai pada bulan Maret. Lahan sawah memiliki kelebihan dan kelemahan dalam pembudidayaan. Salah satu kelebihan yang dimiliki lahan sawah yaitu tingkat kelembaban tanahnya lebih baik dibandingkan dengan tipe lahan lainnya. Waktu tanam untuk tanaman bawang merah lahan sawah pada musim tanam I dilakukan pada bulan Maret-April tepatnya akhir musim penghujan. Pada musim tanam II biasanya dilakukan pada bulan Juli – Agustus pada bulan ini biasanya hampir seluruh petani melakukan budidaya bawang merah. Lahan sawah memiliki biaya yang besar yaitu terdapat pada pembuatan selokan untuk pengairan.

Pada lahan pasir memiliki kelebihan salah satunya adalah ketika ingin melakukan budidaya petani tidak perlu menunggu musim tanam. Budidaya pada lahan pasir untuk bawang merah bisa dilakukan sepanjang tahun. Kekurangan pada lahan pasir yaitu dikarenakan tekstur tanah yang dimiliki lebih tandus dan kering sehingga membutuhkan air yang lebih banyak dibandingkan dengan lahan sawah. Lahan pasir pantai dengan kandungan unsur hara yang rendah memerlukan bahan pembenah tanah agar tercipta kondisi tanah yang mendukung untuk pertumbuhan

tanaman pangan maupun tanaman hortikultura (Istiyanti, *et al*, 2016). Pada lahan pasir umumnya petani membudidayakan bawang merah dan juga cabai merah.

Penggunaan lahan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan dalam proses budidaya yang dilakukan sehingga hasil yang diperoleh serta risiko yang harus dihadapi oleh petani juga akan berbeda (Aini, *et al*, 2015). Risiko dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya akibat buruk (kerugian) yang tidak diinginkan, atau tidak terduga. Dengan kata lain, kemungkinan itu sudah menunjukkan adanya ketidakpastian. Ketidakpastian merupakan kondisi yang menyebabkan tumbuhnya risiko (Darmawi, 2017). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi risiko kegagalan dalam usahatani yaitu penggunaan teknologi baru, harga produksi pertanian, finansial, kebijakan pemerintah dan perilaku individu petani dalam berhubungan dengan pihak luar (Lawalata, 2017).

Adanya dua jenis lahan di Kabupaten Bantul yang digunakan oleh petani untuk budidaya bawang merah ini, menjadi menarik untuk diteliti apakah pendapatan usahatani bawang merah yang didapatkan dari lahan sawah dengan lahan pasir pantai berbeda dan manakah usahatani bawang merah yang lebih menguntungkan antara lahan sawah dengan lahan pasir pantai serta apakah risiko pendapatan usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir pantai juga berbeda.

## **METODE PENELITIAN**

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), Desa Srigading karena lokasi tersebut merupakan desa yang menjadi produsen bawang merah terbesar di Kecamatan Sanden dan memiliki lahan sawah dan lahan pasir pantai dimana peneliti ingin membandingkan dua lahan tersebut. Pengambilan sampel untuk menentukan responden pada lahan sawah maupun lahan pasir pantai yaitu menggunakan *purposive sampling*. Penggunaan *purposive sampling* dikarenakan pengambilan anggota sampel merupakan pilihan dari ketua kelompok tani di lokasi penelitian. Sampel yang akan diambil sejumlah 60 petani. Pada lahan sawah akan diambil 30 petani dan lahan pasir pantai akan diambil 30 petani. Jenis dan teknik pengumpulan data menggunakan dua jenis yaitu data primer dan data

sekunder. Pada pengumpulan data primer dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara dan observasi. Data sekunder pada penelitian dapat diperoleh dari instansi maupun lembaga yang terkait dengan penelitian seperti Badan Pusat Statistik. Asumsi pada penelitian ini yaitu, dimana teknologi yang digunakan dalam usahatani bawang merah dilokasi penelitian dianggap sama.

Teknik analisis data yang telah diperoleh dapat dirumuskan secara sistematis, yaitu

1. Pendapatan (*Net Revenue*)

Untuk mengetahui pendapatan usahatani bawang merah di lahan sawah dan lahan pasir pantai, maka secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NR = TR - TEC$$

$$TR = P \times Y$$

2. Kelayakan usahatani (Nilai R/C)

Untuk mengetahui Nilai R/C atau kelayakan dari usahatani bawang merah di lahan sawah dan lahan pasir pantai, maka secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC \text{ (Implisit+Eksplisit)}}$$

3. Risiko pendapatan

Risiko usahatani bawang merah pada lahan sawah dan lahan pasir pantai secara matematis dapat diukur dengan menggunakan koefisien variasi yaitu:

$$CV = \frac{V}{E}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Produksi Usahatani Bawang Merah

Berikut Tabel 3 terkait luas lahan, produksi dan produktivitas usahatani pada lahan sawah dan pasir pantai.

Tabel 3. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Usahatani Bawang Merah pada Lahan Sawah dan Lahan Pasir di Desa Srigading.

No	Uraian	Lahan	
		Sawah	Pasir Pantai
1	Rerata Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	1.225	1.411
2	Produksi (Kg)	1.113	731

3	Produktivitas Usahatani		
	Per 1.000 m <sup>2</sup> (Kg/m <sup>2</sup> )	908,57	518,07
	Per 1 ha (Ton/ha)	0,9	0,5

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa lahan pasir pantai memiliki rata-rata luas lahan lebih besar dibandingkan dengan lahan sawah. Apabila dilihat dari hasil produksi yang dihasilkan lahan pasir lebih sedikit dari pada lahan sawah. Perbedaan waktu tanam pada setiap lahannya, dimana di lahan sawah usahatani bawang merah dimulai sekitaran awal bulan maret dan di lahan pasir pantai petani melakukan usahatani bawang merah pada bulan february. Perbedaan waktu tanam tersebut menyebabkan perbedaan waktu pertumbuhan dan juga perbedaan waktu panen yang akhirnya menyebabkan perbedaan produksi yang dihasilkan nantinya (Sriyadi, 2014).

Apabila produktivitas usahatani bawang merah pada lahan sawah dan pasir pantai dikonversikan menjadi 1.000m<sup>2</sup> maka hasil produksi yang diperoleh oleh petani bawang merah yaitu sebanyak 908,57 kg untuk lahan sawah dan 518,07 kg untuk lahan pasir pantai. Apabila produktivitas usahatani bawang merah pada lahan sawah dan pasir pantai dikonversikan menjadi 1 ha maka petani memperoleh hasil produksi sebesar 0,9 ton untuk lahan sawah dan 0,7 ton untuk lahan pasir pantai.

Menurut Yudono, et al (2008) menyatakan bahwa tanah pasir pantai adalah tanah yang didominasi oleh fraksi pasir 91% dengan klas tekstur pasiran. Jumlah fraksi pasir yang tinggi menyebabkan luas permukaan jenis kecil dan didominasi pori makro sehingga kemampuan mengikat dan menyediakan air (10,8%) dan hara rendah. Selain itu, tanah pasir pantai memiliki aerasi yang baik dan mudah dioleh, tetapi tingkat kesuburannya rendah dan hal ini merupakan salah satu alasan hasil produksi yang diperoleh petani di lahan pasir pantai lebih rendah dibandingkan dengan lahan sawah.

## 2. Penggunaan Input

Penggunaan dan biaya input yang dikeluarkan oleh petani lahan sawah maupun lahan pasir pantai dalam usahatani bawang merah dalam 1000m<sup>2</sup> dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Penggunaan dan Biaya Input Usahatani Bawang Merah pada Lahan Sawah dan Lahan Pasir Pantai.

Uraian	Lahan (1000m <sup>2</sup> )			
	Sawah		Pasir Pantai	
	Jumlah	Biaya (Rp)	Jumlah	Biaya (Rp)
Benih (Kg)	123	2.831.866	93	1.043.854
<b>Pupuk</b>	<b>132</b>	<b>689.409</b>	<b>1.233,3</b>	<b>1.053.088</b>
Dolomit (Kg)	0	0	45	361.039
Urea (Kg)	9	24.058	2	3.590
Za (Kg)	19	37.104	10	20.163
SP-36 (Kg)	6	13.738	0,3	85.034
KCL (Kg)	22	170.259	10	66.541
NPK (Kg)	2	13.289	2	19.580
Kandang (Kg)	8	1.667	1124	240.991
Phonska (Kg)	30	85.523	21	52.228
TSP (Kg)	29	281.106	9	57.706
Mutiara (Kg)	6	55.821	4	42.619
Saprodap (Kg)	0	0	2	21.911
Lainnya (Kg)	1	6.845	4	81.686
<b>Pestisida Padat</b>	<b>2</b>	<b>323.733</b>	<b>1,03</b>	<b>495.723</b>
Fungisida (Kg)	2	323.733	1	494.806
Insektisida (Kg)	0	0	0,03	917
<b>Pestisida Cair</b>	<b>0,7</b>	<b>67.475</b>	<b>0,6</b>	<b>160.241</b>
Fungisida (Lt)	0,2	25.894	0,1	22.741
Herbisida (Lt)	0,1	10.456	0,1	7.831
Insektisida (Lt)	0,2	17.627	0,2	104.350
Perekat (Lt)	0,2	13.498	0,2	25.319
<b>Total</b>		<b>3.912.483</b>		<b>2.752.902</b>

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa penggunaan bibit paling banyak digunakan yaitu pada lahan sawah yaitu sebanyak 123 kg benih dalam satuan lahan 1000m<sup>2</sup>. Penggunaan bibit pada lahan sawah dapat dikatakan sudah sesuai SOP budidaya bawang merah yaitu menurut Dinas Pertanian Yogyakarta menyatakan bahwa penggunaan bibit sebanyak 637,5 kg/Ha-1000 kg/Ha. Pada penggunaan pupuk lahan sawah lebih banyak menggunakan pupuk kimia jenis Phonska yaitu

sebanyak 30 kg. Pada lahan sawah penggunaan pupuk kimia akan menghasilkan bawang merah yang lebih baik dibandingkan dengan penggunaan pupuk organik. Pada lahan pasir pantai menggunakan pupuk yang lebih beragam dibandingkan dengan lahan sawah seperti penggunaan pupuk dolomit dan saptadap yang tidak digunakan pada lahan sawah. Pada lahan pasir pantai jenis pupuk yang paling banyak digunakan untuk usahatani bawang merah adalah pupuk kandang yaitu sebanyak 1124 kg, dikarenakan pupuk kandang merupakan pupuk dasar yang digunakan petani lahan pasir pantai dalam budidaya bawang merah. Pupuk kandang digunakan di lahan pasir pantai bertujuan agar pasir pada lahan tersebut memiliki tekstur lebih padat dan nantinya dapat menyerap air. Penggunaan pupuk kandang pada lahan pasir pantai sangat mempengaruhi hasil produksi yang diperoleh petani.

Penggunaan pestisida cair maupun padat pada lahan sawah lebih banyak digunakan dibandingkan dengan lahan pasir pantai, dimana penggunaan pestisida padat sebanyak 2 kg dan pestisida cair sebanyak 0,7 liter. Bawang merah pada saat Musim Hujan lebih rentan terhadap serangan hama dan petani harus memberikan pestisida lebih banyak pada saat Musim Hujan untuk mengurangi serangan dari hama. Penggunaan pestisida pada lahan sawah maupun pasir pantai digunakan ketika hama menyerang.

### **3. Penggunaan Tenaga Kerja**

Berikut Tabel 5 terkait penggunaan maupun biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dalam usahatani bawang merah pada lahan sawah dan pasir pantai.

Tabel 5. Penggunaan dan Biaya Tenaga Kerja Usahatani Bawang Merah pada Lahan Sawah dan Lahan Pasir Pantai.

Uraian	Lahan (1000m <sup>2</sup> )			
	Sawah		Pasir Pantai	
	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)
<b>Tenaga Kerja Dalam Keluarga</b>				
Penyiapan Benih	2	126.583	1	66.083
Pengolahan Lahan				
Tenaga Manusia	1	40.000	1	78.000
Tenaga Mesin	0,26	15.750	0,05	3.083
Penanaman	0,63	37.500	0,40	25.000
Penyulaman	0,08	4.500	0	0
Pengendalian HPT	1,56	94.000	0,46	25.875
Penyiangan	0,72	43.167	0,19	10.500
Pemupukan	1,62	98.417	1,01	58.167
Penyiraman	10	597.500	13,25	757.500
Panen	0,20	12.000	0,40	22.000
Pasca Panen	2	105.667	1	37.417
Pengangkutan	0,23	14.292	0,28	17.167
<b>Jumlah</b>	<b>19,76</b>	<b>1.189.375</b>	<b>19,09</b>	<b>1.100.792</b>
<b>Tenaga Kerja Luar Keluarga</b>				
Penyiapan Benih	1	49.902	0,1	6.000
Pengolahan Lahan				
Tenaga Manusia	5	296.655	1	91.901
Tenaga Mesin	0,4	24.097	1	67.638
Penanaman	2	144.014	2	99.990
Penyulaman	0,01	595	0	0
Pengendalian HPT	0	0	0	0
Penyiangan	0	0	0,1	3.700
Pemupukan	0,1	3.214	0,02	1.067
Penyiraman	0,05	2.619	0,01	300
Panen	5	287.807	2	122.847
Pasca Panen	0,1	5.000	0,24	13.438
Pengangkutan	0,4	25.198	1	32.062
<b>Jumlah</b>	<b>13,39</b>	<b>839.101</b>	<b>7,51</b>	<b>438.943</b>

<b>Total</b>	<b>33,15</b>	<b>2.028.476</b>	<b>26,60</b>	<b>1.539.734</b>
--------------	--------------	------------------	--------------	------------------

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa tenaga kerja dan biaya yang dibutuhkan paling besar pada TKDK baik di lahan sawah maupun lahan pasir pantai dalam usahatani bawang merah adalah proses penyiraman yaitu pada lahan sawah menggunakan 10 HKO dengan biaya sebesar Rp 597.500, sedangkan pada lahan pasir pantai menggunakan 13,25 HKO dengan biaya sebesar Rp 757.500. Penggunaan tenaga kerja pada proses penyiraman bawang merah di lahan pasir pantai lebih banyak dibandingkan dengan lahan sawah, karena proses penyiraman di lahan pasir pantai dilakukan sebanyak dua kali dalam satu harinya yaitu di pagi hari dan sore hari. Pada lahan sawah proses penyiraman hanya dilakukan satu kali untuk setiap harinya yaitu pada sore hari.

Pengolahan lahan tenaga manusia dan panen dari TKLK di lahan sawah biaya maupun jumlah tenaga yang dikeluarkan sangat mendominasi dibandingkan dengan kegiatan usahatani lainnya yaitu sebesar Rp 296.655 dengan jumlah HKO yang digunakan yaitu sebanyak 5 HKO, sedangkan pada proses panen mengeluarkan biaya sebesar Rp 287.807 dengan jumlah HKO yang digunakan yaitu sebanyak 5 HKO. Pada saat pengolahan lahan petani memang membutuhkan jumlah tenaga yang lebih banyak karena tekstur tanah pada lahan sawah lebih sulit dan lebih banyak memakan waktu dibandingkan dengan pengolahan lahan di lahan pasir pantai. Pada lahan pasir pantai TKLK yang menggunakan tenaga kerja dan biaya yang lebih besar adalah pada kegiatan penanaman dan panen dimana pada proses penanaman menggunakan sebanyak 2 HKO dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 99.900 dan untuk proses panen juga menggunakan 2 HKO dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 122.847.

#### **4. Penyusutan Alat**

Berikut Tabel 6 terkait biaya penyusutan alat yang dikeluarkan petani dalam satu tahun.

Tabel 6. Biaya Penyusutan Alat Usahatani Bawang Merah di Lahan Sawah dan Lahan Pasir Pantai.

Uraian	Lahan	
	Sawah (Rp)	Pasir Pantai (Rp)
Handsprayer	8.293	12.506
Pompa Air	21.638	32.685
Cangkul	2.971	2.070
Sabit/Arit	1.905	960
Ember	1.250	491
Selang	0	7.750
Lain-lain	1.391	793
<b>Jumlah</b>	<b>37.448</b>	<b>57.255</b>

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa harga dan umur alat yang digunakan untuk usahatani tidak jauh berbeda antara lahan sawah dengan pasir pantai, tetapi ada perbedaan yang cukup signifikan pada biaya penyusutan alat antara lahan sawah dengan pasir pantai. Pada lahan sawah penyusutan alat pompa air dapat dikatakan adanya perbandingan yang cukup signifikan dikarenakan tidak semua petani di lahan sawah menggunakan pompa air dalam mengusahakan bawang merah. Pada lahan pasir pantai ada penggunaan tambahan alat dalam kegiatan usahatani bawang merah yaitu penggunaan selang.

## 5. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain pada usahatani bawang merah di lahan sawah dan pasir pantai dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7. Biaya lain-lain Usahatani Bawang Merah di Lahan Sawah dan Pasir Pantai.

Uraian	Lahan	
	Sawah (Rp)	Pasir Pantai (Rp)
Bahan Bakar	289.575	349.223
Sewa Lahan	122.083	0
Pajak Lahan	72.183	0
Bunga Modal Pinjaman	62.444	5.333
Sewa Lahan Sendiri	471.397	671.905
Bunga Modal Sendiri	88.513	46.848
<b>Total</b>	<b>1.106.195</b>	<b>1.073.309</b>

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa biaya lain lain yang paling banyak dikeluarkan untuk usahatani bawang merah adalah di lahan sawah dibandingkan dengan lahan pasir pantai yaitu sebesar Rp 1.106.195, karena petani di lahan sawah harus membayar pajak lahan untuk petani yang memiliki lahan sendiri dan membayar sewa lahan apabila lahan tersebut bukan punya petani. Pada lahan pasir pantai petani tidak perlu membayar sewa lahan maupun pajak lahan dikarenakan lahan tersebut milik Sultan atau *Sultan Ground*. Pada bunga modal pinjaman petani lahan sawah lebih banyak meminjam modal untuk usahatani bawang merah kepada bank yaitu sebesar Rp 62.444 dan untuk petani lahan pasir pantai modal usahatani bawang merah dari modal sendiri atau mendapat modal pinjaman dari keluarga petani tersebut.

Petani lahan pasir pantai lebih banyak mengeluarkan biaya untuk bahan bakar, karena pada lahan pasir pantai proses penyiraman tanaman harus menggunakan pompa air yaitu mengeluarkan biaya sebesar Rp 349.223. Bahan bakar yang digunakan petani lahan pasir pantai untuk proses penyiraman adalah sebanyak 1 liter untuk 1 hari. Pada lahan sawah petani telah memiliki pengairan atau bedengan air dimana dapat dilakukan secara manual. Sewa lahan sendiri pada lahan pasir pantai mengeluarkan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan lahan sawah yaitu sebesar Rp 671.905, karena untuk kepemilikan lahan seluruh petani lahan pasir pantai dianggap milik sendiri. Pada lahan sawah untuk sewa lahan sendiri mengeluarkan biaya sebesar Rp 471.397, dimana tidak semua petani mengeluarkan biaya untuk sewa lahan sendiri. Pada bunga modal sendiri lahan sawah mengeluarkan lebih besar dibandingkan dengan lahan pasir pantai yaitu sebesar Rp 88.513.

## 6. Total Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani pada lahan sawah dan pasir pantai dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 8. Biaya Eksplisit Usahatani Bawang Merah pada Lahan Sawah dan Lahan Pasir Pantai.

Uraian Biaya	Lahan	
	Sawah (Rp)	Pasir Pantai (Rp)
Bibit	2.831.866	1.043.854

Pupuk	689.409	1.053.088
Pestisida	391.207	655.964
TKLK	839.101	438.943
Sewa Lahan	162.778	0
Pajak Lahan	96.244	0
Bahan Bakar	289.575	349.223
Penyusutan Alat	37.448	57.255
<b>Total Biaya</b>	<b>5.300.181</b>	<b>3.603.660</b>

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa biaya eksplisit pada lahan sawah untuk usahatani bawang merah lebih besar mengeluarkan biaya dibandingkan dengan lahan pasir pantai yaitu sebesar Rp 5.300.181. Pada Musim Tanam 1 petani sawah mengeluarkan biaya untuk bibit sebesar Rp 2.831.866 lebih besar dibandingkan biaya bibit pada lahan pasir pantai. Bibit yang digunakan pada lahan sawah maupun pasir pantai pada umumnya sama saja seperti thailand, biru, maupun bima. Pada lahan pasir pantai ada beberapa petani menggunakan bibit dari hasil panen sebelumnya dimana akan digunakan kembali untuk usahatani bawang merah selanjutnya. Biaya yang dikeluarkan petani untuk pupuk pada lahan pasir pantai lebih besar dibandingkan dengan lahan sawah yaitu sebesar Rp1.053.088. Penggunaan pupuk pada lahan pasir pantai lebih banyak jenisnya dibandingkan dengan lahan sawah seperti pupuk dolomit, pupuk kandang, dan sprodap yang tidak digunakan pada lahan sawah.

Pada pestisida biaya yang digunakan untuk lahan pasir pantai lebih besar dibandingkan lahan sawah yaitu sebesar Rp 655.964 per musim tanamnya, sedangkan pada lahan sawah biaya yang dikeluarkan untuk pestisida sebesar Rp 391.208. Pada lahan sawah petani yang memiliki lahan sendiri maupun menyewa lahan tersebut harus mengeluarkan biaya sebesar Rp 162.778 untuk biaya sewa lahan dan Rp 96.244 untuk biaya pajak lahan yang dikeluarkan dalam satu musim tanam. Pada lahan pasir pantai inilah salah satu keuntungan yang dimiliki oleh petani lahan pasir pantai, karena petani tidak perlu membayar sewa maupun pajak lahan. Lahan pasir pantai merupakan lahan yang dimiliki oleh keraton Yogyakarta.

Pada pengeluaran biaya bahan bakar untuk lahan pasir pantai lebih banyak menghabiskan biaya dibandingkan di lahan sawah, dikarenakan di dominasi oleh biaya untuk kebutuhan bahan bakar pada pompa air. Semua petani bawang merah

menggunakan pompa setiap melakukan penyiraman, sehingga lebih banyak menghabiskan bahan bakar. Pada lahan sawah tidak semua petani menggunakan pompa air untuk proses penyiraman, tetapi sebagian petani pada lahan sawah melakukan penyiraman secara manual dan tidak memerlukan bahan bakar seperti di lahan pasir pantai. Penggunaan alat pada lahan sawah maupun lahan pasir pantai menggunakan alat yang sama pada budidaya bawang merah, tetapi pada lahan pasir pantai petani menggunakan alat tambahan yaitu selang.

## 7. Total Biaya Implisit

Biaya implisit yang dikeluarkan oleh petani bawang merah pada lahan sawah dan pasir pantai dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut.

Tabel 9. Biaya Implisit Usahatani Bawang Merah pada Lahan Sawah dan Pasir Pantai.

Uraian	Lahan	
	Sawah (Rp)	Pasir Pantai (Rp)
TKDK	1.189.375	1.100.792
Sewa Lahan Sendiri	471.397	671.905
Bunga Modal Sendiri	88.513	46.848
<b>Total Biaya</b>	<b>1.749.285</b>	<b>1.819.545</b>

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa biaya implisit yang dikeluarkan petani dalam usahatani bawang merah di lahan pasir pantai lebih besar dibandingkan dengan petani di lahan sawah yaitu memiliki selisih sebesar Rp 70.260. Tenaga Kerja Dalam Keluarga pada lahan sawah lebih banyak menggunakan pihak keluarganya dalam usahatani dibandingkan dengan lahan pasir pantai. Sewa lahan pada lahan pasir mengeluarkan biaya lebih besar dibandingkan lahan sawah yaitu sebesar Rp 671.905. Pada bunga modal sendiri lahan sawah memiliki biaya yang lebih besar dibandingkan dengan lahan pasir pantai yaitu sebesar Rp 62.444.

## 8. Penerimaan

Penerimaan yang diperoleh oleh petani bawang merah pada lahan sawah dan pasir pantai dapat dilihat pada Tabel 10 sebagai berikut.

Tabel 10. Penerimaan Usahatani Bawang Merah pada Lahan Sawah dan Lahan Pasir Pantai.

Uraian	Lahan (1000m <sup>2</sup> )	
	Sawah	Pasir Pantai

Produksi (Kg)	1.024	570
Rerata Harga Jual (Rp)	17.967	16.967
<b>Penerimaan</b>	<b>18.166.463</b>	<b>9.298.650</b>

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa penerimaan yang di dapat oleh petani di lahan sawah lebih banyak dibandingkan lahan pasir pantai, dimana selisih penerimaan antara lahan sawah dengan pasir pantai sebesar Rp.8.867.831 merupakan perbandingan yang cukup signifikan diantara kedua lahan tersebut. Penerimaan yang diperoleh petani baik pada lahan sawah atau pasir pantai tergantung hasil produksi yang diperoleh petani. Walaupun rata-rata penjualan tidak jauh berbeda, tetapi jika hasil produksi tidak maksimal maka penerimaan yang didapat pun tidak maksimal. Semakin besar hasil produksi yang diperoleh oleh petani baik lahan sawah maupun lahan pasir pantai semakin besar penerimaan yang didapat oleh petani tersebut dan begitu juga sebaliknya. Tinggi rendahnya harga jual yang ditetapkan oleh petani mempengaruhi penerimaan yang di dapat oleh petani tersebut.

## 9. Pendapatan

Berikut Tabel 11 terkait pendapatan usahatani bawang merah pada lahan sawah dan pasir pantai.

Tabel 11. Pendapatan Usahatani Bawang Merah pada Lahan Sawah dan Lahan Pasir Pantai.

Uraian	Lahan	
	Sawah (Rp)	Pasir Pantai (Rp)
Biaya Eksplisit	5.300.181	3.603.660
Penerimaan	18.166.463	9.298.650
<b>Pendapatan</b>	<b>12.866.282</b>	<b>5.694.990</b>
t-hitung	3,905	
t-tabel (1%)	2,392	
Sig. (2-tailed)	0,005	

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh petani bawang merah di lahan sawah dengan luas lahan 1000m<sup>2</sup> lebih tinggi dibandingkan dengan petani di lahan pasir pantai. Perbandingan pendapatan yang diperoleh petani

bawang merah di lahan sawah dan pasir pantai yaitu sebesar Rp 7.171.291, dimana hampir dua kali lipat lebih tinggi pendapatan yang diperoleh petani di lahan sawah dibandingkan dengan petani lahan pasir pantai. Tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh petani tergantung besar kecilnya biaya eksplisit yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh petani tersebut baik pada lahan sawah maupun lahan pasir pantai. Penelitian yang telah dilakukan oleh Budiningsih & Pujiharto (2007) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani bawang merah yaitu luas lahan, jumlah produksi, harga jual dan biaya produksi. Hasil pendapatan lahan sawah yang diperoleh pada penelitian ini sama halnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ia, et all (2018) menyatakan bahwa pendapatan rata-rata yang diperoleh oleh petani di Desa Tonsewer Selatan dengan keseluruhan luas lahan yaitu sebesar Rp 13.418.908.

Dilihat dari nilai t-test menunjukkan bahwa adanya perbedaan pendapatan yang signifikan antara usahatani bawang merah di lahan sawah dengan lahan pasir pantai atau  $H_0$  ditolak. Hal ini ditunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak yaitu hasil dari nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel dari tingkat kesalahan 1% yaitu  $3,905 > 2,392$ . Dapat dikatakan pendapatan usahatani bawang merah di lahan sawah dan lahan pasir pantai beda nyata.

#### 10. Kelayakan Usahatani ( Nilai R/C)

Berikut Tabel 12 terkait R/C untuk tingkat kelayakan usahatani bawang merah pada lahan sawah dan pasir pantai.

Tabel 12. R/C Rasio Usahatani Bawang Merah pada Lahan Sawah dan Lahan Pasir Pantai.

Uraian	Lahan	
	Sawah (Rp)	Pasir Pantai (Rp)
Total Biaya	<b>7.049.466</b>	<b>5.423.204</b>
Eksplisit	5.300.181	3.603.660
Implisit	1.749.285	1.819.544
Penerimaan	18.166.463	9.298.650
<b>R/C</b>	<b>2,79</b>	<b>1,79</b>
t-hitung	4,972	
t-tabel (1%)	2,392	
Sig. (2-tailed)	0,000	

Pada Tabel 12 dapat dilihat bahwa R/C rasio yang diperoleh pada usahatani bawang merah lahan sawah lebih tinggi dibandingkan dengan lahan pasir pantai yaitu dengan selisih sebesar 1 . Walaupun R/C yang diperoleh petani bawang merah di lahan sawah lebih tinggi dibandingkan dengan lahan pasir pantai, tetapi kedua lahan tersebut dapat dikatakan layak untuk diusahakan atau dijalankan. Dimana kriteria dari R/C dikatakan layak, apabila R/C rasio  $> 1$  maka usahatani dapat dikatakan layak untuk dijalankan atau diusahakan.

Dilihat dari t-testnya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai R/C rasio pada usahatani bawang merah di lahan sawah dengan usahatani bawang merah di lahan pasir pantai atau  $H_0$  ditolak. Hal ini ditunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak yaitu hasil dari nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel dari tingkat kesalahan 1% yaitu  $4,972 > 2,392$ . Dapat dikatakan nilai R/C dari usahatani bawang merah di lahan sawah dan lahan pasir pantai beda nyata. Nilai R/C rasio yang diperoleh sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aldilla, et al (2017) menyatakan bahwa usahatani bawang merah di Kabupaten Cirebon, Brebes, dan Tegal secara finansial layak dan menguntungkan untuk diusahakan pada setiap musim. Nilai R/C yang diperoleh pada setiap musim menunjukkan lebih dari satu yang berarti penerimaan yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan.

### 11. Risiko Pendapatan

Berikut Tabel 13 terkait risiko pendapatan dalam usahatani bawang merah pada lahan sawah dan pasir pantai.

Tabel 13. Risiko Pendapatan Usahatani Bawang Merah pada Lahan Sawah dan Lahan Pasir Pantai.

Uraian	Lahan	
	Sawah	Pasir Pantai
Rerata Pendapatan (Rp)	12.866.282	5.694.990
Simpangan Baku (V)	9.686.839	2.712.909
Coefisien Variasi (CV)	0,75	0,48
Batas Bawah (L)	- 6.507.396	269.171

Pada Tabel 13 dapat dilihat bahwa risiko pendapatan usahatani bawang merah di lahan sawah lebih besar dibandingkan dengan usahatani bawang merah di lahan pasir pantai. Menurut Fauzan (2016) menyatakan bahwa semakin kecil nilai koefisien variasi maka semakin kecil pula risiko yang dihadapi oleh petani.

Sebaliknya, semakin besar koefisien variasi maka semakin besar pula risiko yang dihadapi oleh petani

*Coefisien variasi* usahatani bawang merah pada lahan sawah menunjukkan angka sebesar 0,75. Artinya untuk setiap satu rupiah dari pendapatan yang diperoleh petani, maka risiko yang dihadapi adalah sebesar 0.75 rupiah. Pada batas bawah pendapatan (L) usahatani bawang merah di lahan sawah lebih besar dari usahatani bawang merah di lahan pasir pantai yaitu sebesar Rp-6.507.396. Nilai  $L < 0$  menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di lahan sawah memberikan kemungkinan mengalami kerugian pada setiap produksinya. Nominal angka tersebut menunjukkan bahwa petani bawang merah pada lahan sawah harus berani menanggung risiko atau kerugian sebesar Rp-6.507.396 untuk setiap produksinya.

Tingkat risiko pendapatan yang diperoleh petani bawang merah tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lawalata (2017) menyatakan bahwa risiko pendapatan usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul sangat tinggi, nilai koefisien variasinya (CV) sebesar 1,2416 atau mencapai 124,16 persen. Hal ini disebabkan oleh rendahnya harga jual dan pengaruh masuknya bawang impor. Sebagian besar petani bawang merah menjual hasil panennya kepada pedagang pengumpul yang ada di tingkat desa apabila harganya sesuai karena petani tidak mau menanggung biaya pengangkutan apabila dijual langsung ke pasar, dan sistem penjualannya dilakukan oleh masing-masing petani dan tidak dijual melalui kelompok tani.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, pendapatan yang diperoleh petani bawang merah di lahan sawah sebesar Rp 12.866.282 lebih besar dari pendapatan yang diperoleh petani bawang merah di lahan pasir pantai yaitu sebesar Rp 5.694.990. Nilai R/C Rasio pada usahatani bawang merah lahan sawah yaitu sebesar 2,79 lebih besar dari nilai R/C Rasio pada usahatani bawang merah lahan pasir pantai yaitu sebesar 1,79. Risiko pendapatan yang ditanggung oleh petani bawang merah dilahan sawah yaitu

sebesar 0,75 lebih besar dibandingkan dengan risiko pendapatan yang ditanggung oleh petani bawang merah di lahan pasir pantai yaitu sebesar 0,48.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aimin, H. (2010). Uncertainty, risk aversion and risk management in agriculture. *Agriculture and agricultural science procedia*, 1, 152-156.
- Aini, H. N., Prasmatiwi, F. E., & Sayekti, W. D. (2015). Analisis Pendapatan dan Risiko USAhatani Kubis pada Lahan Kering dan Lahan Sawah Tadah Hujan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 3(1).
- Aldila, H. F., Fariyanti, A., & Tinaprilla, N. (2017). Analisis profitabilitas usahatani bawang merah berdasarkan musim di tiga kabupaten sentra produksi di Indonesia. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 11(2), 249-260.
- Andriyani, W. (2014). Analisis produksi dan pendapatan usahatani bawang merah lokal tinombo di Desa Lombok Kecamatan Tinombo Kabupaten Parigi moutong. *Agrotekbis*, 2(5).
- Asmara, R., & Nurholifah, R. (2010). Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Tebu Dalam Keanggotaan Suatu Koperasi. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 10(2), 108.
- Badan Pusat Statistik DIY. 2018. <https://yogyakarta.bps.go.id> diakses 8 Januari 2019
- Badan Pusat Statistik Bantul. 2018. <https://bantulkab.bps.go.id/> diakses 8 Januari 2019
- Basuki, R. S. (2016). Identifikasi permasalahan dan analisis usahatani bawang merah di dataran tinggi pada musim hujan di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Hortikultura*, 24(3), 266-275.
- Budiningsih, S., & Pujiharto, P. (2007). Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah di Desa Klikiran Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. *Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 9(2).
- Darmawi, H. (2017). Manajemen Risiko. Jakarta, Bumi Aksara.

- Dinas Pertanian Yogyakarta. 2012. <https://distan.jogjaprovo.go.id/> diakses 27 Juli 2019.
- Fajriyah, Noor. (2017). *Kiat Sukses Budidaya Bawang Merah*. Yogyakarta. Hutamedia.
- Fauzan, M. (2016). Pendapatan, Risiko, dan Efisiensi Ekonomi Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Bantul. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 2(2), 107-117.
- Hamdi, A. S., & Bahrudin, E. (2015). *Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan*. Yogyakarta. Deepublish.
- Hardjowigeno, S., Subagyo, H., & Rayes, M. L. (2004). Morfologi Dan Klasifikasi Tanah Sawah. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat. Hal, 1-28.
- Ia, K. E., Pakasi, C. B., & Lorraine, W. T. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Desa Tonsewer Selatan Kecamatan Tompasso Barat Kabupaten Minahasa. *Agri-Sosioekonomi*, 14(2), 297-308.
- Iriani, E. (2013). Prospek pengembangan inovasi teknologi bawang merah di lahan sub optimal (lahan pasir) dalam upaya peningkatan pendapatan petani. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 11(2), 231-243.
- Istiyanti, E., Khasanah, U., & Anjarwati, A. (2016). Pengembangan Usahatani Cabai Merah di Lahan Pasir Pantai Kecamatan Temon Kabupaten Kulonprogo. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 1(1), 6-11.
- Kasmir, S.E., M.M & Jakfar, S.E., M.M. (2003). *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta. PT Kharisma Putra Utama.
- Kecamatan Sanden Dalam Angka. 2018. <https://bantulkab.bps.go.id/> diakses 8 Januari 2019
- Kesuma, R., Zakaria, W. A., & Situmorang, S. (2016). Analisis Usahatani dan Pemasaran Bawang Merah di Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 4(1).
- Lastinawati, E. (2016). Analisis Titik Impas dan Resiko Pendapatan Usaha Ternak Itik Petelur Di desa Sugih Waras Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 5(1).

- Lawalata, M. (2017). Risiko Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul. *Jurnal Agrica*, 10(2), 56-73.
- Mudiyono, R. W., & Hariadi, S. S. (2012). Aksesibilitas Petani dalam Agribisnis Bawang Merah di Lahan Pasir Pantai Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul. *Agriekonomika*, 1(2), 89-102.
- Mulyani, A., Ritung, S., & Las, I. (2016). Potensi dan ketersediaan sumberdaya lahan untuk mendukung ketahanan pangan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 30(2), 73-80.
- Muzdalifah, M. A. S. (2012). Pendapatan dan risiko pendapatan usaha tani padi daerah irigasi dan non irigasi di Kabupaten Banjar kalimantan Selatan. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 1(1).
- Nainggolan, R. R. U., Fauziah, L., & Lubis, S. N. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah Dengan Pompanisasi Dan Tanpa Pompanisasi (Studi Kasus: Desa Gelam Sei Serimah, Kecamatan Bandar Khalipah Kabupaten Serdang Bedagai). *Journal On Social Economic Of Agriculture And Agribusiness*, 8(5).
- Purbiati, T. (2013). Potensi pengembangan bawang merah di lahan gambut. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 31(3).
- Rahayu, Estu & Berlian, Nur V. A. (2004). *Bawang Merah*. Depok. Penebar Swadaya.
- Rahmawati, N. (2017). Income Increasing for Farmer of Forest People by Agroforestry System Herbal Farm in Bantul District. *Jurnal Wana Tropika*, 2(1).
- Sa'id, E. G., & Intan, A. H. (2001). *Manajemen Agribisnis*. Jakarta. Ghalia Indonesia
- Samidi, I. B., & Cahyono, I. B. (2005). *Bawang Merah Intensifikasi Budi Daya*. Kanisius.
- Sasongko, W. A. (2014). Pengaruh Perilaku Komunikasi Terhadap Sikap Dan Adopsi Teknologi Budidaya Bawang Merah Di Lahan Pasir Pantai Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul. *Agro Ekonomi*, 25(1).
- Setyorini, D., Rochayati, S., & Las, I. (2010). Pertanian Pada Ekosistem Lahan Sawah. *Dalam: Membalik Kecenderungan Degradasi Sumber Daya Lahan dan Air*, 28-45.

- Soekartawi, & Soeharjo, A., 2011. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Jakarta. UI- Press
- Soekartawi. 2016. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press
- Sriyadi, S. (2014). RISIKO USAHA TANI. Yogyakarta. LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Sudrajat. (2018). Mengenal Lahan Sawah Dan Memahami Multifungsinya Bagi Manusia Dan Lingkungan. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta. Bandung
- Theresia, V ., Fariyanti, A., & Tinaprilla, N. (2016). Pengambilan Keputusan Petani Terhadap Penggunaan Benih Bawang Merah Lokal dan Impor di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 2(1), 50-60
- Widodo, A. S. (2009). Kajian Usahatani Lahan Pantai di Kabupaten Bantul. *Jurnal Faperta Universitas Muhammadiyah DI Yogyakarta Yogyakarta*, 355-367.
- Wijaya, Oki. (2017). Analisis Kelayakan Agribisnis. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian UMY.
- Wulandari, Yuni. 2013. *Jurus Sempurna Sukses Bertanam Bawang Merah*. Jakarta. ARC Media
- Yudono, P., Sulistyaningsih, E., & Hanudin, E. (2008). Pengaruh Pembena Tanah Terhadap Sifat Fisika Tanah dan Hasil Bawang Merah Pada Lahan Pasir Pantai Bugel, Kabupaten Kulon Progo. *Agrin*, 12(1), 67-77.

**Skripsi yang berjudul:**

**ANALISIS KOMPARATIF PENDAPATAN DAN RISIKO  
USAHATANI BAWANG MERAH LAHAN SAWAH DAN  
LAHAN PASIR PANTAI DI DESA SRIGADING  
KABUPATEN BANTUL**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Dwi Umi Oktaviani  
20150220210

Dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 24 Juli 2019

Skripsi tersebut telah diterima sebagai bagian persyaratan yang  
diperlukan guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian

Yogyakarta, 24 Juli 2019

Pembimbing Utama

Penguji

Muhammad Fauzan, S.P., M.Sc.  
NIK. 19890718 201507 133 059

Ir. Eni Istiyanti, M.P.  
NIK. 19650120 198812 133 003

Pembimbing Pendamping

Dr. Sriyadi, S.P., M.P.  
NIK. 19691028 199603 133 023

Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Dekan,

Ir. Indira Prabasari, M.P., Ph.D.  
NIP. 19680820 199203 2 018

